



Media: Minggu Pagi

Hari: Kamis

Tanggal: 03 Juni 2021

Halaman: 2

RASANAN

Pecel Lele

WISATAWAN itu mungkin merasa dicurangi. Dia membeli satu porsi pecel lele di sekitar Malioboro seharga Rp 37 ribu. Rinciannya, Rp 20 ribu untuk pecel lele, nasi putih Rp 7 ribu, dan lalapan Rp 10 ribu. Sayangnya, dia menumpahkan kekesalannya lewat media sosial.

Viral, tentu saja. Apalagi langsung ditimpali oleh sejumlah komentar warganet yang serta merta mendukung, karena merasa pernah mengalami kejadian serupa. Tetapi tidak sedikit pula yang menyalahkan sikap wisatawan tersebut, yang langsung ngegas di media sosial.

Kasus semacam ini sebenarnya sudah beberapa kali terjadi. Heboh juga. Tetapi semuanya terselesaikan dengan baik. Bahkan pemerintahan Kota Yogyakarta sudah memberikan sanksi tegas kepada pelaku kecurangan tersebut.

Seiring dengan itu, pedagang di sekitar Malioboro telah memasang daftar harga untuk makanan yang diperdagangkannya. Namun belum lama ini, ada seorang warganet yang mengunggah kekecewaannya melalui media sosial, setelah jajan di seputaran Malioboro. Tanpa menyebut detail dimana dia makan.

Belakangan diketahui, bahwa kasus pecel lele itu bukan terjadi di Jalan Malioboro, namun di salah satu sirip jalannya, yakni Jalan Perwalian. Masih di seputaran Malioboro, memang. Tepatnya jalan di sebelah utara Malioboro, yang menghubungkan Malioboro dengan Jalan Mataram.

Akibatnya, heboh lagi. Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Wakil Walikota Heroe Poerwadi langsung memerintahkan jajarannya untuk mencari tahu lesehan yang dituduh telah *nutuk* wisatawan. Heroe berjanji akan menindak tegas dengan menutup secara permanen warung yang menerapkan harga tidak wajar.

Sanksi tegas tersebut, menurutnya, perlu dilakukan agar seluruh komunitas maupun paguyuban di kawasan Malioboro tertib dan mematuhi aturan yang sudah disepakati. Terkait dengan itu, Heroe meminta wisatawan yang merasa dicurangi supaya melapor ke petugas keamanan Malioboro. Dalam hal ini ada Jogoboro dan Satpol PP yang bersiaga setiap saat.

Kasus pecel lele ini harusnya menjadi yang terakhir di Malioboro. Semua pihak, baik pedagang, pembeli maupun Pemkot harus mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut supaya tidak ada yang dirugikan. Malioboro sebagai ikon Jogja mestinya bisa jadi cermin yang benar-benar bersih, agar wisatawan tidak kapok berkunjung.

Pemkot dan komunitas pedagang juga harus rutin mengontrol para pedagang, supaya tidak ada lagi oknum yang mencari keuntungan dengan cara-cara tidak benar. Pun begitu, para wisatawan juga harus cerdas saat makan di lesehan. Pastikan warung yang dipilih sudah menyiapkan daftar menu dan harga makanannya. Yang tidak kalah penting, jangan segan bertanya. Sebagaimana pepatah, malu bertanya sesat di jalan. (*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Sat Pol PP 2. Dinas Pariwisata 3. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005